

Konsep Asy'ariyah dan Relevansinya Dalam Kehidupan

Farra Sintiya Prisca*

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : raasicha03@gmail.com

Wiwi Dwi Daniyarti

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : wiwidwidaniyarti@metrouniv.ac.id

Article History:

Received: 07 December 2023

Revised: 16 December 2023

Accepted: 21 December 2023

Published: 21 December 2023

*Correspondence Address:

raasicha03@gmail.com

Keywords : asy'ariyah, relevan, kehidupan



Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i2.8274

Abstract

Human life will forever be well maintained, if humans use and develop their nature in life. Human nature does not exist without a reason, human nature exists because it is a provision for humans to live on earth as caliphs. Human nature has supports, namely reason, heart and actions. Reason provides guidance in actions guided by the revelation or words of Allah SWT, while the heart harmonizes actions because there are instructions for goodness captured by the cleanliness of the human heart. Mind and heart that are in harmony with the goodness and guidance of Allah SWT will create good actions as a form of human power given by Allah SWT. Human kasb is the power given by Allah SWT to the human body or physique to make it happen. Humans who understand this will carry out appropriate efforts from the guidance of revelation that captures reason and carry out actions without hypocrisy because they are in line with what is in their hearts. This study uses a qualitative approach with a library method by collecting the necessary data sources related to the discussion. The concept of fitrah with its discussion of the mind, heart and actions or human will in the Ash'ariyah view will be relevant to life so that it can continue to be discussed and developed. This study tries to explore the concept of reason, heart and actions from Ash'ariyah thought. Previously there was a study that discussed in detail regarding kasb, so this study discusses it in its entirety, namely reason, heart and actions or kasb.

PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia bukan tanpa tugas, manusia hidup di dunia dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Manusia bertanggung jawab akan berlangsungnya kehidupan ekosistem. Manusia sebagai wakil Allah SWT di bumi, maka untuk menjalankan tugasnya manusia dibekali dengan potensi atau fitrah, baik dalam intelektualitas maupun spiritualitas. Hal ini merupakan konsep hidup manusia hidup di bumi atau alam dunia. Khalifah adalah wakil umat dalam menjalankan semua peran dalam sendi-sendi kehidupan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengartikan khalifah sebagai satu-satunya pemimpin

seluruh umat Islam dari seluruh penjuru bumi. Interaksi antara manusia dengan sumber-sumber kehidupan harus berlangsung berdasar ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Allah SWT dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.¹

Bekal manusia dalam menjalankan tugasnya adalah dikarunia fitrah oleh Allah SWT, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Secara harfiah dalam QS. Ar-Ruum ayat 30 bahwa fitrah itu milik Allah SWT yang diberikan kepada manusia melalui proses penciptaan, jadi dapat dikatakan manusia bukanlah apa-apa tanpa fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Fitrah manusia meliputi tiga aspek yakni aspek jasmaniyah, aspek nafsiyyah (nafsu) dan aspek ruhiyyah. Aspek jasmaniyah adalah aspek jasadiyah, fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk yang Allah SWT ciptakan adalah manusia. Aspek nafsiyyah adalah pikiran, perasaan, kemauan, kebebasan manusia. Aspek ruhiyyah adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental.² Fitrah manusia pada intinya adalah potensi, maka secara edukatif akan berkembang dengan positif manakala terjadi sentuhan dari luar diri yang bersifat interaksi positif. Fitrah manusia tidak dapat berkembang begitu saja tanpa unsur transendental. Maksudnya adalah meskipun manusia diciptakan sempurna bukan berarti manusia dapat eksis di dunia dengan diri manusia sendiri dengan terus mengembangkan potensinya tanpa nilai transendental.³

Keseimbangan ketiga aspek itulah manusia dapat menjalankan perannya dengan baik di dunia. Dalam perspektif Islam mengajarkan bahwa alam dunia merupakan segala sesuatu selain Allah SWT, karena Allah SWT yang menciptakan dunia dengan segala isinya. Allah SWT menciptakan alam dengan sangat kompleks, Allah SWT bahkan memberikan keleluasaan bagi manusia untuk memanfaatkannya dan memberdayakannya dengan sebaik-baiknya untuk kemakmuran dan kemaslahatan kehidupan manusia. Manusia diberi kebebasan penuh untuk mengelola, mengambil manfaat dan tidak mengakibatkan kerusakan.⁴

Tugas manusia sebagai khalifah bukan suatu tugas yang ringan, tersebut khallifah adalah wakil Allah SWT, maka dibutuhkan upaya yang maksimal dalam mengupayakan kemakmuran dan kemaslahatan untuk kehidupan. Keberadaan akal sebagai bagian dari aspek nafsiyyah yang mendorong fitrah berkembang, ujung tombak dan sarana mengantarkan manusia untuk menjalankan misi kemaslahatan dan terhindar dari kemudharatan. Setiap kebijakan yang diambil manusia didasar pada penggunaan akal sehat dalam setiap permasalahan dan keadaan kehidupan harus sejalan dengan tuntunan yang digariskan Allah SWT. Akal yang mengetahui hakikat dari segala sesuatu, akal dapat mengibaratkan sifat ilmu yang terletak di hati dalam hal ini aspek ruhiyyah dan sekalligus akal dapat menangkap dan mendapatkan segala ilmu.

Kemajuan ilmu yang semakin hari semakin maju dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya merupakan hasil karsa dan cipta manusia, namun setiap praktek kemajuan tidak selamanya memberi andil positif bagi kehidupan manusia dalam konteks kemajuan kehidupan masa kini, tak jarang kemajuan yang dihasilkan oleh daya pikir manusia membuat melahirkan masalah baru yang mengancam kehidupan. Ini membuktikan bahwa akal tidak dapat menjalankan tugas khalifah sendiri, harus berada dalam kontrol wahyu Allah SWT sehingga tidak menjauhkan dari tuntunan Allah SWT. Akal tanpa bimbingan wahyu Allah

¹ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam," *JURNAL PENELITIAN* 12, no. 2 (August 1, 2018): 355, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.

² Rahayu, Muliya, "Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 7 (2016): 1–12.

³ Samsuri, Suriadi, "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam," *Al-Ishlah* 18, no. 1 (2020).

⁴ Mardiyah, Sunardi, and Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi."

SWT maka akan liar seperti bola salju yang menggelinding tak beraturan dan tidak memiliki gawang penyangga untuk menopang apabila salah jalan sehingga amanat khalifah tidak dapat tertunaikan dengan baik. Allah SWT memberikan akal kepada manusia, kemudian dari akal tersebut manusia dapat berpikir dan berbuat. Perbuatan manusia dalam hal ini adalah aspek jasmaniyah, dengan bentuk fisik sempurna dan didorong oleh akal dan hati yang sejalan dengan wahyu Allah SWT maka tugas manusia sebagai khalifah dapat sempurna dijalankan.⁵

Pembahasan terkait akal dan wahyu ini banyak dikaitkan dengan aliran teologi, aliran teologi memang bertujuan membantu memperoleh dan mempertahankan keyakinan muslim yang tertanam. Banyak aliran teologi yang muncul memberi dampak tersendiri dalam agama Islam. Aliran teologi tersebut yakni khawarij, murji'ah, qaadariyah, jabariyah, maturidiyah, muktazilah, asy'ariyah. Di antara beberapa aliran tersebut aliran asy'ariyah menjadi aliran yang menjadi embrio lahirnya *ahlu sunnah wal jama'ah* yang hingga kini masih relevan dipraktekkan dalam kehidupan. Ajaran pokok aliran asy'ariyah antara lain yakni kebebasan berkehendak, zat dan sifat Allah SWT, akal dan wahyu, kebaikan dan keburukan serta qadimnya kalam Allah SWT, wujud Allah, keadilan, dan kebaruan alam dan kedudukan orang yang telah berbuat dosa besar.⁶ Aliran asy'ariyah ini juga berpendapat bahwa kewajiban manusia dapat diketahui melalui wahyu Allah SWT bukan karena manusia memiliki akal saja, akal tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui tugas manusia tanpa adanya wahyu Allah SWT.⁷ Aliran asy'ariyah menganut paham bahwa manusia berpikir sesuai dengan undang-undang alam dan manusia mempelajari ajaran itu, sedangkan iman adalah membenarkan dalam hati, amal dan perbuatan adalah kewajiban untuk berbuat baik dan terbaik sebagai manusia.⁸

Konsep akal yang didasari dengan wahyu Allah SWT, iman dalam hati yang melahirkan amal dan perbuatan yang dapat melahirkan kehidupan manusia inilah yang akan dikaji dalam kajian ini, mengingat bahwa konsep ini masih sangat relevan dengan kondisi kehidupan manusia hingga kini. Manusia sebagai *khalifah fil ard* tidak akan mampu mengemban tugas tanpa bantuan dari Allah SWT, manusia dibekali akal, hati dan kehendak adalah untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai khalifah. Kajian ini tidak hanya menitikberatkan pada akal, wahyu atau kehendak manusia saja, namun menggabungkan antara akal, hati dan perbuatan atau kehendak yang dimiliki oleh manusia untuk mengembangkan fitrah manusia sehingga dapat membantu tugasnya sebagai khalifah di bumi. Kajian ini akan melihat bahwa tugas manusia di bumi sebagai khalifah yang dibekali fitrah dengan menggunakan akal, hati dan perbuatan serta relevansi ketiga hal itu dalam kehidupan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi pustaka (*library research*) bersifat deskriptif, yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau masa lampau. Studi pustaka atau disebut juga sebagai kajian pustaka bertujuan untuk membentuk landasan pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga

⁵ Depi Yanti, "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 6, no. 1 (July 5, 2017): 51–62, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.

⁶ Muhammad Adryan and Indo Santalia, "Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (June 22, 2022): 754–59, <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4846>.

⁷ Adryan and Santalia.

⁸ Hadi Rafitra Hasibuan, "Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis Dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)," *Al-Hadi* 2, no. 2 (2017).

dapat mencerminkan pemahaman peneliti tentang teori.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep asy'ariyah terkhusus pada penggunaan akal, hati dan kehendak (perbuatan). Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga berfokus pada kualitas fenomena yang dikaji, menggunakan teknik analisis mendalam dengan mendalami masalah secara teliti dan rinci. Pengambilan data dengan cara mengkaji sumber *literature* yang diperoleh dari dokumen, baik dari buku maupun jurnal yang terkait. Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis isi, yakni analisis yang dilakukan terhadap informasi yang didapatkan baik dalam bentuk tulisan, rekaman dan gambar. Teknik ini dapat menginterpretasikan data, menambahkan penjelasan dari data dan menarik kesimpulan sebagai hasil dari kajian pustaka yang didapatkan.¹⁰

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum membahas lebih mendalam tentang aliran asy'ariyah, menjadi penting memahami sekilas terkait aliran teologi yang memberikan pengaruh terhadap agama Islam itu sendiri. Aliran-aliran tersebut yakni khawarij, murji'ah, qadariyah, jabariyah, maturidiyah, dan muktazilah yang mana aliran ini belum berpegang kepada ahlusunah wal jamaah.¹¹ Hal yang melatarbelakangi munculnya berbagai aliran-aliran ini adalah ketika terjadinya peran shiffin pada tahun 37 H/657 M antara Ali bin Abi Thalib melawan Mu'awiyah bin Abi Sufyan untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin selanjutnya.¹² Munculnya aliran keagamaan ini tidak terlepas dari masalah politik yang berkembang setelah terbunuhnya Usman bin Affan. Benih-benih perpecahan sudah mulai bermunculan setelah terjadinya perang shiffin. Adanya kesalahpahaman antara Mu'awiyah yang menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib tidak mampu menyelesaikan kasus pembunuhan Usman dengan menghukum pembunuh Usman. Sehingga membuat Mu'awiyah tidak mengakui kekhalifahan Ali.

Pada saat perang shiffin berlangsung pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sudah hampir kalah, tetapi untuk menutupi kekalahan tersebut dilakukanlah siasat untuk menghentikan peperangan. Peperangan ini damai dengan "Tahkim" setelah Amr bin 'Ash mengangkat mushaf Al-qur'an di atas tombak, karena pasukan Ali mampu mendesak pasukan Mu'awiyah. Ali telah menasehati orang-orang Irak agar mereka tidak tertipu oleh muslihat ini, tapi orang-orang itu telah bertengkar dan terpecah diantara mereka sendiri sehingga pada akhirnya ali terpaksa menghentikan perang dan menerima "Tahkim". Mu'awiyah mengangkat Amr bin Ash sebagai hakim, sedangkan Ali menunjuk Abu Musa Al-Asy'ari sebagai hakim dari pihaknya. Ternyata "Tahkim" tersebut hanya sebagai strategi perang belaka dari kelicikan Amr bin Ash sehingga merugikan pihak Ali.

Sebagian tentara Ali kecewa atas keputusan setelah Tahkim sehingga membuat mereka memisahkan diri dari Ali dan melakukan pemberontakan. Mereka menolak hasil dari Tahkim yang menyebabkan kalahnya Ali dan turunnya dari jabatan sebagai khalifah. Golongan ini menamakan dirinya Khawarij. Harun Nasution¹³ menyebutkan bahwa nama Khawarij berasal

⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹¹ Hadi Rafitra Hasibuan, "ALIRAN ASY'ARIYAH (Kajian Historis Dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 2, no. 2 (2018): 433-41.

¹² Muhammad Hasbi, "IMAN DAN KUFUR Analisis Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam," *Mukaddimah Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2011): 67-83.

¹³ Harun Nasution, "Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan," 2008, <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=2714&lokasi=lokal>.

dari kata Kharaja yang berarti keluar. Nama itu sendiri diberikan kepada mereka karena mereka keluar dari barisan Ali. Khawarij bersikap memusuhi baik Ali maupun Mu'awiyah. Mereka orang yang menerima Tahkim adalah kafir sehingga wajib dibunuh, karena tidak memakai hukum Allah.¹⁴

Selain golongan Khawarij muncul juga golongan syiah mereka adalah orang-orang yang mencintai ahlul bait dan mendukung Ali bin Abi Thalib terkait kekhalifahan. Begitupun dengan aliran-aliran yang lainnya seperti murji'ah, qadariyah, jabariyah, maturidiyah, dan muktazilah mana aliran ini belum berpegang kepada ahlusunah wal jamaah. Maka ada aliran yang berpegang pada ahlusunah wal jamaah yaitu aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Namun aliran Asy'ariyah muncul sebagai reaksi atas kaum Mu'tazilah yang bercorak rasionil.¹⁵ Banyak tokoh dan ulama yang menjadi panutan umat menjadi korban gerakan mihnah, mulai dari penyiksaan fisik, pemenjaraan bahkan sampai pada hukuman mati. Timbul kebencian masyarakat terhadap Mu'tazilah, dan berkembang menjadi permusuhan. Masyarakat tidak senang dengan hasutan-hasutan mereka untuk melakukan inkuisisi (mihnah) terhadap setiap imam dan ahli hadis yang bertaqwa. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang aliran Asy'ariyah yang muncul sebagai reaksi atas kaum Mu'tazilah yang bertumpu pada akal sepenuhnya dan tidak mengambil kehendak Tuhan sama sekali. Sementara aliran Asy'ariyah adalah aliran yang berpegang pada ahlusunah wal jamaah yang mana kehendak Tuhan tetap diutamakan tetapi ikhtiar tetap dilakukan oleh manusia.¹⁶

Konsep Pemikiran Asy'ariyah

Abu Hasan Al-Asy'ari pendiri aliran asy'ariyah dilahirkan di kota Basrah pada tahun 260 H/874 M yang merupakan salah satu keturunan sahabat Rasulullah dari Yaman yaitu Abu Musa Al-Asy'ari, nama panggilan Abu Hasan Al-Asy'ari adalah Abu Al-Hasan dan laqabnya adalah Nashiruddin.¹⁷ Ayah Abu Hasan Al-Asy'ari adalah seorang yang berpaham Ahl Al sunnah dan Ahl Al-hadith, sebelum wafat ia berwasiat agar mendidik Al Asy'ari kepada beberapa ulama ahli Hadits dan Fikih mazhab Syafi'i seperti Zakaria bin Yahya al-Saji (285H), Sahl bin Nuh dan Abu Ishaq al-Marwazi (340 H).¹⁸ Sepeninggalan ayahnya, yaitu ketika menginjak usia sepuluh tahun ibu Al-Asy'ari menikah dengan seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu 'Ali Al-Jubba'i. Dalam didikan al-jubba'i, ia mempelajari ajaran-ajaran Mu'tazilah dan memahaminya hingga kemudian menjadi seorang tokoh terkemuka golongan Mu'tazilah. Ia sering menggantikan ayahnya dalam perdebatan menentang lawan-lawan Mu'tazilah dan banyak menulis buku yang membela alirannya.

Namun saat usia 40 tahun Al-Asy'ari menyatakan diri berhenti menganut aliran Mu'tazilah di hadapan jamaah masjid Bashrah. Salah satu pendapat dari Ibnu Asakir mengatakan penyebab Al-Asy'ari keluar dari aliran Mu'tazilah yaitu Al-Asy'ari telah bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW, sebanyak tiga kali, yaitu pada malam ke-10, ke-20, dan ke-30 bulan Ramadhan. Dalam tiga kali mimpinya, Rasulullah SAW memperingatkannya agar segera meninggalkan paham Mu'tazilah dan segera membela paham

¹⁴ Saleh Saleh, "KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 4, 2018): 25–34.

¹⁵ Supriadin Supriadin, "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (September 2, 2014): 61–80, <https://doi.org/10.24252/v9i2.1301>.

¹⁶ M. Fadli Rosyid and Rif'iyatul Fahimah, "TEOLOGI ASH'ARIYAH :," *Mukammil : Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (October 27, 2021): 86–104.

¹⁷ Rosyid and Fahimah.

¹⁸ Rosyid and Fahimah.

yang telah diriwayatkan dari beliau.¹⁹ Beberapa pemikiran aliran Asy'ariyah adalah teori kasb yang menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan potensi pada diri kita yang dengan potensi itu kita bisa mengusahakan/mengerjakan sesuatu, tetapi usaha itu tidak akan sempurna kecuali Allah menghendakinya untuk terwujud.²⁰ Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak tapi harus mengindahkan norma dan etika yang disyariatkan Islam, tidak juga membebaskan manusia tapi juga tidak memasrahkan semuanya pada takdir karena membutuhkan usaha didalamnya. Kemudian dalam teori relasi akal dan wahyu, aliran Asy'ariyah mengedepankan wahyu atau dalil naql terlebih dahulu baru dijabarkan menggunakan akal (dalil aql).²¹

Ini membuktikan bahwa setiap aliran pemikiran memiliki pemikiran masing-masing, pokok pemikiran aliran asy'ariyah dapat digolongkan ke dalam beberapa hal. *Pertama*, persoalan zat dan sifat Tuhan (Allah SWT) yang banyak dibicarakan oleh ahli teologi Islam. Allah memiliki sifat *al-'ilm, al qudrat, al-sama', al bashar, al hayah, iradah*, dan lainnya. Namun semua itu dikatakan *la yukayyaf wa la yuhadd* (tanpa diketahui bagaimana cara dan batasnya). Menurut aliran asy'ariyah, Allah SWT mempunyai ilmu karena alam yang diciptakan demikian teratur, alam tidak akan ada kecuali diciptakan oleh Allah yang memiliki ilmu. Allah bukan pengetahuan (*'ilm*) tetapi yang mengetahui (*'alim*). Allah SWT mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. *Kedua*, kebaikan dan keburukan sangat ditentukan oleh ada atau tidaknya adanya pemberitahuan oleh Allah SWT, bukan ditentukan oleh kemampuan manusia karena manusia sangat dipengaruhi dan diliputi oleh nafsu.

Ketiga, kalam Allah SWT bukan makhluk namun kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul dalam bentuk kata-kata yang dapat ditulis, dibaca dan disuarakan oleh makhluk yakni berupa al-qur'an adalah termasuk makhluk. *Keempat*, konsep melihat Allah SWT bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, tetapi tidak digambarkan, karena boleh saja itu terjadi bila Allah SWT sendiri yang menyebabkan dapat dilihat sesuai kehendakNya. *Kelima*, standar adil dan tidak adil dalam pandangan manusia untuk menghukumi Tuhan, sebab segala yang berkenaan dengan kebaikan manusia hukumnya wajib, adil menurut aliran asy'ariyah adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya. *Keenam*, alam adalah suatu yang baru, tidak ada qadim selain Allah SWT itu sendiri, sedangkan alam diciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. *Ketujuh*, kedudukan orang yang berbuat dosa bahwa orang mukmin yang mengesakan Tuhan tetapi fasik, maka diserahkan kepada Tuhan apakah diampuni atau tidak, apakah masuk syurga atau neraka, dalam hal ini asy'ariyah berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur. *Kedelapan*, konsep iman bahwa iman adalah membenaran dalam hati, dan setia mengerjakan amal shaleh adalah mukmin sempurna, iman adalah fluktuatif, dapat berkurang dan dapat bertambah.²²

Kesembilan, adalah yang akan lebih dalam kita bahas yakni akal dan wahyu bahwa akal manusia tidak dapat sampai pada kewajiban untuk mengetahui Allah SWT, manusia dapat mengetahui kewajiban hanya melalui wahyu, wahyu yang mengatakan dan menerangkan

¹⁹ Wildana Latif Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran-Aliran Dalam Islam Dan Historinya," *Bangun Rekaprima* 5, no. 2 (October 1, 2019): 78–86, <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v5i2.1578>.

²⁰ Nurul Huda, "POTRET DINAMIKA RELASI USHUL FIKIH DENGAN TEOLOGI ASY'ARIYAH DALAM BINGKAI TASWIB AL-GHAZALI," *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 93–106.

²¹ Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, and Kerwanto, "TEOLOGI ASY'ARIYAH: SEJARAH DAN PEMIKIRANNYA," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (March 23, 2023): 25–44, <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>.

²² Adryan and Santalia, "Aliran Asy'ariyah."

kepada manusia bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan dan manusia harus menerima kebenaran itu. Aliran asy'ariyah memberikan porsi besar kepada wahyu dibanding kepada akal.²³ Semua kewajiban agama manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak mampu menjadikan sesuatu yang wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Wajib mengenal Allah SWT ditetapkan oleh wahyu hanya sebagai alat untuk mengenal, sedangkan yang mewajibkan mengenal Allah ditetapkan oleh wahyu. Melalui wahyu dapat mengetahui ganjaran baik dari Tuhan bagi yang taat, ganjaran buruk bagi yang tidak taat. Berdasar ini, intuisi akal tidak memiliki otoritas dalam mengetahui kewajiban manusia. Otoritas wahyu yang menjelaskan semua kewajiban agama untuk manusia ketahui.²⁴

Selanjutnya *kesepuluh* terkait kebebasan manusia berkehendak, manusia adalah makhluk lemah tak berdaya dan tak memiliki kekuatan absolut mutlak. Konsep kehendak atau *kasb* dalam aliran asy'ariyah sulit ditangkap. Allah SWT adalah pencipta perbuatan manusia, sedangkan manusia yang mengupayakan. Hanya Allah SWT yang mampu menciptakan segala sesuatu. *Kasb* diartikan sebagai perbuatan yang timbul dari manusia melalui perantara daya yang diciptakan oleh Allah SWT. Dipertegas bahwa aliran asy'ariyah berpendapat terkait *kasb* atau kehendak manusia adalah yang timbul dari yang berbuat dengan perantaraan daya yang diciptakan.²⁵

Dalam pendapat lain menyebutkan bahwa perbuatan manusia dibagi menjadi dua yaitu *idtirar* dan *kasb*. *Idtirar* adalah perbuatan tidak sengaja, di luar kemampuan manusia, perbuatan ini terbagi menjadi dua unsur yakni unsur penggerak yang mewujudkan gerak dan unsur badan yang bergerak. Penggeraknya Allah SWT dan badan yang bergerak adalah raga manusia atau dalam kata lain jasmaninya manusia. Mustahil bagi Allah SWT memiliki jasmani. Sedangkan *kasb* adalah pembuat dan yang memperoleh perbuatan, pembuat *kasb* adalah Allah SWT sedangkan yang memperoleh *kasb* adalah manusia. Perbedaan *idtirar* dengan *kasb*, *idtirar* terdapat unsur terpaksa, walaupun manusia berusaha maksimal untuk melakukannya. *Kasb*, tidak ada unsur paksaan dalam berbuat, namun keduanya adalah perbuatan Allah SWT. Hal ini dapat dimaknai bahwa manusia dalam perbuatannya bebas tetapi terikat, terpaksa namun memiliki kebebasan. Diperkuat dengan pendapat al-Baqillani, tokoh yang setuju dengan asy'ariyah, Baqillani mengatakan bahwa Allah SWT yang menciptakan daya pada kemampuan manusia dan kebebasan manusia pada penggunaan daya tersebut. Hal ini senada dengan kalam Allah bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.²⁶

Manusia tidak dapat merubah keadaannya jika manusia tidak merubahnya, dapat diartikan bahwa manusia jika ingin merubah sesuatu harus melakukan perubahan dengan fitrah atau potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT. Fitrah hanya sekedar fitrah jika tidak diwujudkan dalam daya yang sejalan dengan cipta, rasa dan karsa manusia. Daya rasa yang berpusat di dada (ruhiyyah) dipertajam melalui ibadah, karena intisari dari semua ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Suci. Sang Maha Suci hanya dapat didekati oleh ruhiyyah yang suci, sedangkan ibadah adalah latihan untuk menyucikan ruh atau jiwa. Perbuatan harus berdasar akal dan hati, konsep manusia dalam al-qur'an berbicara terkait

²³ Firman Firman and Mohammad Yahya, "PERBANDINGAN ALIRAN MUKTAZILAH, MURJIAH DAN ASY'ARIYAH TENTANG POSISI AKAL DAN WAHYU," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 01 (May 31, 2022): 13–28.

²⁴ Supriadin, "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)."

²⁵ Adryan and Santalia, "Aliran Asy'ariyah."

²⁶ Imamul Muttaqin, "Konsep Al-Kasb Dan Modernisasi Islam," *Al Insiyiroh : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.35309/alinsiyiroh.v1i1.3339>.

akal dan hati, akal diperintahkan untuk berpikir, melalui ayat-ayat dan ajaran argumentasi dalam ayat al-qur'an. Hati merasakan kebenaran atas kedekatan rasa dengan Allah SWT yang diperoleh dari ibadah yang dilakukan sehari-hari agar dapat melihat baik dan benar sesuai tuntunan Allah SWT sehingga perbuatan akan terlahir baik dan benar apabila akal dan hati juga baik.²⁷

Relevansi Dalam Kehidupan

Lebih lanjut, dalam kajian ini akan fokus membahas pembangun fitrah yakni akal, ruh/jiwa dan kehendak manusia yang terlihat dalam perbuatan menurut pandangan aliran asy'ariyah yang masih relevan dikaji hingga kini, selama masih ada manusia yang hidup di bumi. Dimulai dari akal yang dituntun wahyu dalam menjalani peran akal, akal yang benar adalah yang dituntun oleh wahyu dan tidak bertentangan dengan wahyu dalam pelaksanaannya. Islam menempatkan akal pada posisi amat tinggi. Banyak ayat yang menerangkan bahwa agar manusia menggunakan akal dengan benar dan menyebutkan kata-kata *al-'aql* (akal) di dalam al-qur'an senantiasa dikaitkan dengan perbuatan manusia, meski demikian wahyu tetap diberikan porsi yang lebih besar daripada akal. Akal tanpa bimbingan wahyu tidak dapat mengetahui yang wajib dan tidak dapat mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk bagi manusia. Sehingga jika wahyu tidak sampai kepada manusia, maka manusia tidak akan mengerti kewajiban manusia.²⁸

Dalam Islam, akal berbeda dengan otak, akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Penggunaan akal dengan baik dalam memahami ajaran agama dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dalam kata lain akal merupakan daya untuk memperoleh pengetahuan. Akal hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan otak dimiliki oleh selain manusia, maka akal melambangkan kekuatan manusia karena akal manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Akal menjadi pembeda antara sesama manusia, pembeda manusia satu dengan yang lainnya adalah amal, akal dan pengetahuan dan tidak ada yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan kecuali kesucian akal dari rasa ragu.²⁹

Aplikatif dalam kehidupan, bahwa hakikat akal pada manusia memiliki empat hal : *Pertama*, akal merupakan sifat yang mampu membedakan eksistensi manusia dari binatang. *Kedua*, akal adalah hikmah yang berkembang pada manusia seiring bertambah pengalaman dalam kehidupan. *Ketiga*, merupakan pengetahuan yang didapat melalui pengalaman hidup yang berjalan. *Keempat*, daya alamiah, seseorang yang mencapai tahap dimana ia bisa mengetahui akibat dari tindakannya, maka ia dikatakan berakal.

Orang menemukan pengalaman hidup yang baru dan mendapat pelajaran kemudian dididik sepanjang waktu, melalui proses perjalanan maka ia akan disebut orang yang berakal. Sebaliknya, orang yang kurang mampu dalam menjalani semua rangkaian kehidupan disebut bodoh (jahil). Kemampuan akal masing-masing manusia berbeda-beda sesuai naluri atau insting yang dieproleh dalam kehidupan masing-masing. Harun Nasution dalam buku Akal dan Wahyu disebutkan oleh Badlatul Muniroh dalam Jurnal Akal dan Wahyu (Studi Komparatif Antara Pemikiran Imam Ghazali dan Harun Nasution) dikatakan bahwa semakin akal mampu menaklukkan kekuatan makhluk lain maka bertambah kuat pula kesanggupan dalam menghadapi makhluk lain, bertamabh lemahnya akal maka bertambah rendahnya kesanggupan

²⁷ Yanti, "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution."

²⁸ Badlatul Muniroh, "Akal Dan Wahyu: Studi Komparatif Antara Pemikiran Imam al-Ghazali Dan Harun Nasution," *Aqlania* 9, no. 1 (June 23, 2018): 41–71, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2062>.

²⁹ Yanti, "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution."

menghadapi kekuatan lain. Akal manusia akan kuat dan dengan akal manusia memiliki kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.³⁰

Wahyu yang hadir ditangkap oleh akal manusia, akal manusia dituntun oleh wahyu dalam memahami semua ilmu pengetahuan. Akal manusia dapat berpikir bukan tanpa sebab, namun ada ilmu pengetahuan yang Allah SWT ciptakan dan yang secara empirik ditangkap oleh panca indera manusia serta tertuang dalam wahyu atau kalam Allah SWT yang menjelaskan. Manusia mengembangkan fitrahnya dengan akal yang dituntun oleh wahyu. Banyak teori-teori kebaruan ilmu pengetahuan dalam kehidupan yang dipikirkan dan dikembangkan oleh manusia tersebut manusia menggunakan akal mereka dengan baik. Manusia dapat berpikir bukan karena kekuasaan manusia, namun karena daya alamiah yang diberikan Allah SWT sehingga manusia dapat berpikir dan berbuat. Sehingga akal dan wahyu yang digunakan dan saling berkelindan diaplikasikan dalam kehidupan manusia akan menciptakan manusia yang baik dalam menggunakan akal dalam tingkah laku dan perbuatannya. Relevansi akal dan wahyu akan senantiasa dipergunakan dalam mengembangkan fitrah manusia hingga akhir zaman.

Selain akal, ruh atau hati/jiwa juga memiliki peranan yang masih relevan dalam kehidupan selama manusia masih menjalani kehidupan. Ruh melekat pada jasmani atau jasad manusia. Dituliskan dalam Wawan Hernawan dikatakan Plato menyebutkan ruh yang masuk ke dalam jasad manusia dan menjadi dasar hidup bagi jasmani sekaligus menjadi daya yang membuat jasmani bergerak. Ruh mempunyai tiga bagian yakni bagian yang mempunyai keberanian bertempat di dada, bagian yang berfungsi berpikir di kepala, dan kekal sekalipun jasad telah mati. Manusia menempati alam materi dan alam idea, atau alam materi dengan non materi, maka ruh menjadi penghubung alam materi dan non materi.³¹ Alam materi adalah yang bisa terlihat yakni jasadiyah dan non materi adalah ruhiyyah. Iman bertempat di dalam ruh, iman adalah keyakinan ruhiyyah (*inner belief*) baik iman secara lisan maupun secara praktis (perbuatan) keduanya merupakan cabang iman. Siapa saja yang beriman, maka pada ruh atau hati/jiwanya mengakui ke-esaan dan kesucian Allah SWT serta Rasulnya, dengan ikhlas percaya dan menerima), iman seperti inilah yang diterima dan sah. Akal, wahyu dan ruh saling berkaitan, wahyu melandasi akal dalam berpikir dikuatkan oleh ruhiyyah, maka menjadi dasar hasil pemikiran yang kuat manusia untuk berbuat.³²

Asy'ariyah sebagai aliran pertengahan, mengartikan *al-kasb* atau perbuatan adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. Hal ini dipertegas dengan contoh manusia mampu berdiri, duduk dan berbicara dengan kehendaknya sendiri, tetapi manusia tidak mampu bergerak ketika lumpuh dan sakit. Al-Baqillani dalam Imamul Muttaqin disebutkan bahwa manusia hanya mampu berbuat dengan kudrat yang diciptakan Allah padanya. Al-Baqillani adalah tokoh yang memfokuskan pada pemikiran asy'ariyah. Secara ringkas disebutkan bahwa orang atau manusia mampu berbuat pada suatu waktu, namun terkadang tidak dapat berbuat serupa pada waktu yang lain. Kudrat dalam diri manusia tidak tetap, ini dibuktikan bahwa manusia tidak mampu berbuat sebelum terjadi perbuatan (*iktisab*). Manusia hanya mampu berbuat ketika perbuatan terjadi (*fi hal al-iktisab*), sebab manusia tidak diberikan kudrat sebelumnya. Apabila manusia memiliki kudrat tanpa bantuan Allah, maka

³⁰ Muniroh, "Akal Dan Wahyu."

³¹ Wawan Hernawan, "Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah," *Syifa al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 1, no. 2 (January 29, 2017): 182–94, <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1433>.

³² Firman and Yahya, "PERBANDINGAN ALIRAN MUKTAZILAH, MURJIAH DAN ASY'ARIYAH TENTANG POSISI AKAL DAN WAHYU."

manusia mempunyai kemampuan sebelum terjadi perbuatan dan sudah dipastikan manusia mengetahui takdir yang akan terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT yang memberikan daya pada manusia dan kebebasan berkehendak manusia ada pada penggunaan daya tersebut. Ini artinya bahwa manusia diberi hak untuk menentukan pilihan, mempergunakan daya yang telah diciptakan Allah SWT dalam diri manusia dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia supaya manusia dapat merealisasikan dalam perbuatan. Jelas bahwa manusia mempunyai peran efektif dalam mengarahkan daya dan mewujudkan perbuatan atau kehendak yang diinginkan.

Manusia yang memahami terkait teori *kasb* akan memberi pengaruh sekaligus menjalankan peran dengan senantiasa memberi pengaruh positif terhadap ilmu pengetahuan, sehingga senantiasa mengorientasikan perbuatan dalam koridor dekat dengan Allah SWT dan terhindar dari sikap dan sifat sombong. Manusia tidak memiliki daya jika tidak diberi daya oleh Allah SWT, meski demikian manusia diberi daya oleh Allah SWT sehingga manusia harus berbuat atau berikhtiar agar peran manusia dalam mengembangkan fitrahnya dapat tercapai. Memperbaiki kualitas ikhtiar manusia (*al-kasb*) kepada perbuatan positif, bermakna dan bermanfaat dalam kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tugas dan misi manusia di bumi dapat tercapai yakni menjadi *khalifah fil ard*.³³

Al-kasb atau ikhtiar manusia hingga kini masih relevan dalam kehidupan, menjalani kehidupan membutuhkan peran manusia dalam berbuat, berkehendak dan sekaligus aksi nyata dalam sikap dan perilaku manusia. Manusia tidak memiliki daya dan upaya apabila Allah SWT tidak memberikannya kepada manusia. Manusia yang memahami hal ini pasti akan senantiasa mengembangkan diri, berbuat dan berupaya agar perbuatannya senantiasa sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah SWT. Perbuatan yang sejalan dengan kehendak Allah SWT tidak dapat tercipta jika manusia tidak menjalin kesinambungan dalam dirinya, yakni kesinambungan antara akal, hati dan perbuatan. Perangai dan tingkah laku manusia dikatakan sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah SWT apabila ia selaras dengan iman (*inner belief*), apa yang ada di hati sama dengan apa yang ada didalam perkataan dan perbuatan. Perbuatan termasuk didalamnya adalah perkataan, tingkah laku, perangai, akhlak dan yang sejenisnya diperankan oleh jasmaniyah manusia atau raga manusia harus sejalan dengan nilai-nilai Ilahiyah yang dituntun oleh cahaya iman yang ada dalam hati manusia. Iman yang mendekap dalam hati akan meluruskan akal dalam berpikir dan mewujudkan dalam perbuatan yang baik sebagai bagian dari kewajiban manusia dalam mengembangkan fitrah manusia.

KESIMPULAN

Manusia hidup di bumi bukan tanpa sebab, sebab manusia hidup adalah mengerjakan tugas sebagai khalifah dan bekal menjadi khalifah adalah diberikannya fitrah. Fitrah butuh dikembangkan agar manusia dapat berkembang dan menunaikan tugas khalifah dengan baik. Pendukung fitrah manusia adalah akal, hati dan perbuatan yang sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah SWT. Relevansi akal, hati dan perbuatan akan selalu relevan dengan kehidupan meski kehidupan terus mengalami kemajuan, hal ini karena selama manusia hidup di bumi maka manusia akan senantiasa menggunakan akal, hati dan perbuatan dalam menjalani kehidupan. Akal sebagai alat untuk berpikir dengan tuntunan wahyu dari Allah SWT, sedangkan hati untuk menuntun manusia agar dapat senantiasa hidup dengan cahaya Illahi, kebersihan hati yang terpancar dalam tingkah laku, perangai dan akhlak manusia. Manusia

³³ Muttaqin, "Konsep Al-Kasb Dan Modernisasi Islam."

dibekali daya yang teraktualisasi dalam perbuatan atau *kasb* manusia untuk menyempurnakan jasmaniyahnya melakukan peran dalam perbuatan yang baik selaras dengan akal dan hati.

Manusia dapat memilih perbuatannya, ikhtiar manusia dapat ditentukan oleh kebebasan manusia dalam berkehendak karena Allah SWT membolehkannya, namun perbuatan yang baik sesuai apa yang Allah SWT kehendaki adalah yang sejalan dengan apa yang diperintahkan olehNya. Wahyu sebagai kalam yang menjelaskan apa yang diinginkan Allah SWT kemudian ditangkap oleh akal dalam alam pikirnya, dituntun hati dalam memperoleh petunjukNya dan diwujudkan dalam perbuatannya. Sinkronisasi antara ketiganya melahirkan wujud perbuatan yang baik sebagai bukti manusia menempati ruang dunia sekaligus menjalankan perannya dengan baik. Fitrah manusia tidak akan berkembang dengan baik jika ketiganya tidak berjalan dengan seimbang dan beriringan. Fitrah manusia adalah potensi manusia, maka apabila potensi manusia baik maka juga baik pula kehidupannya.

REFERENSI

- Adryan, Muhammad, and Indo Santalia. "Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (June 22, 2022): 754–59. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4846>.
- Firman, Firman, and Mohammad Yahya. "PERBANDINGAN ALIRAN MUKTAZILAH, MURJIAH DAN ASY'ARIYAH TENTANG POSISI AKAL DAN WAHYU." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 01 (May 31, 2022): 13–28.
- Hasbi, Muhammad. "IMAN DAN KUFUR Analisis Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam." *Mukaddimah Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2011): 67–83.
- Hasibuan, Hadi Rafitra. "ALIRAN ASY'ARIYAH (Kajian Historis Dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 2, no. 2 (2018): 433–41.
- Hernawan, Wawan. "Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 1, no. 2 (January 29, 2017): 182–94. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1433>.
- Huda, Nurul. "POTRET DINAMIKA RELASI USHUL FIKIH DENGAN TEOLOGI ASY'ARIYAH DALAM BINGKAI TASWIB AL-GHAZALI." *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 93–106.
- Mahmudi, Wildana Latif. "Pertumbuhan Aliran-Aliran Dalam Islam Dan Historinya." *Bangun Rekaprima* 5, no. 2 (October 1, 2019): 78–86. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v5i2.1578>.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam." *JURNAL PENELITIAN* 12, no. 2 (August 1, 2018): 355. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.
- Muniroh, Badlatul. "Akal Dan Wahyu: Studi Komparatif Antara Pemikiran Imam al-Ghazali Dan Harun Nasution." *Aqlania* 9, no. 1 (June 23, 2018): 41–71. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2062>.
- Muttaqin, Imamul. "Konsep Al-Kasb Dan Modernisasi Islam." *Al Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.35309/alinsiyiroh.v1i1.3339>.
- Nasution, Harun. "Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan," 2008. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=2714&lokasi=lokal>.

- Rafitra Hasibuan, Hadi. "Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis Dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)." *Al-Hadi* 2, no. 2 (2017).
- Rahayu, Muliya. "Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 7 (2016): 1–12.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rosyid, M. Fadli, and Rif'iyatul Fahimah. "TEOLOGI ASH'ARIYAH : " *Mukammil : Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (October 27, 2021): 86–104.
- Saleh, Saleh. "KHAWARIJ; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 4, 2018): 25–34.
- Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam." *Al-Ishlah* 18, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaeman, Yogi, Zinul Almisri, and Kerwanto. "TEOLOGI ASY'ARIYAH: SEJARAH DAN PEMIKIRANNYA." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (March 23, 2023): 25–44. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>.
- Supriadin, Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (September 2, 2014): 61–80. <https://doi.org/10.24252/.v9i2.1301>.
- Yanti, Depi. "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 6, no. 1 (July 5, 2017): 51–62. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.